

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penggunaan lahan yang tidak didasari dengan pertimbangan keadaan fisik tanah dan lingkungan akan mengakibatkan pemborosan terhadap penggunaan lahan dan pengrusakan lingkungan seperti berkurangnya lahan-lahan subur, bertambahnya lahan-lahan kritis, pencemaran lingkungan, banjir, kekeringan, dan lain-lain. Oleh sebab itu dalam usaha pengelolaan sumber daya lahan harus selalu diperhatikan penggunaannya secara tepat. Hasil dari upaya pengelolaan ini dapat meningkatkan produksi tanaman dan hasil yang tidak diinginkan seperti degradasi lahan dapat dihindari. Untuk dapat mengoptimalkan sumber daya lahan secara terarah dan efisien diperlukan adanya data dan informasi yang lengkap mengenai keadaan tanah, iklim, dan sifat lingkungan fisik lainnya serta persyaratan tumbuh tanaman yang akan diusahakan terutama tanaman tahunan seperti kakao (coklat).

Dalam melakukan perencanaan penggunaan lahan dibutuhkan perhatian yang serius dan pemikiran yang seksama dalam mengambil keputusan pemanfaatan yang paling menguntungkan dari sumber daya alam yang terbatas, dan sementara itu juga memperhatikan kelestarian lahan. Maka dari itu perlu dilakukan Evaluasi kesesuaian lahan, sehingga lahan dapat dimanfaatkan dengan optimal dan lahan bisa terjaga kelestariannya.

Malalak merupakan daerah administrasi kecamatan yang terdapat di Kabupaten Agam. Secara geografis, Malalak berada antara $100^{\circ} 12' 47''$ BT sampai $100^{\circ} 19' 58''$ BT dan $0^{\circ} 21' 6''$ LS sampai $0^{\circ} 28' 34''$ LS. Luas Kecamatan Malalak 10.441 ha, dengan ketinggian tempat (elevasi) antara 368-2750 meter dari permukaan laut (m dpl). Kecamatan Malalak memiliki relief topografi dari daerah landai sampai sangat curam. Secara fisiografi daerah ini dataran volkan, kipas volkan sampai pegunungan, dan daerah Malalak juga dikelilingi oleh perbukitan dan pegunungan yang sangat curam (BPS Agam, 2008).

Dahulunya Malalak masih tergabung dengan Kecamatan IV Koto Kabupaten Agam, dan pada tahun 2006 barulah Malalak di mekarkan menjadi sebagai daerah

administrasi Kecamatan. Sebagai daerah yang baru berkembang, Kecamatan Malalak memerlukan tersedianya informasi mengenai penggunaan lahan yang bermanfaat dalam perencanaan pertanian di masa sekarang ataupun masa yang akan datang. Mayoritas mata pencaharian masyarakat di Kecamatan Malalak bergerak disektor pertanian. Usaha pertanian yang dilaksanakan seperti menanam tanaman hortikultura, padi sawah, kebun campuran dan kebun rakyat serta sabagian daerah ini juga dijadikan daerah hutan konservasi yang sudah ditetapkan oleh pemerintah pada daerah yang memiliki tingkat kelerengan tanah yang sangat curam seperti pada daerah pegunungan Singgalang, Tandikat dan Maninjau.

Secara umum Kecamatan Malalak memiliki curah hujan rata-rata lebih besar 3000 mm/tahun yang cukup sesuai untuk pertumbuhan tanaman Kakao. Keadaan wilayah yang dominan berbukit dan penggunaan lahan sebagian besar berupa hutan dan beberapa tanaman tahunan sehingga masih berpeluang untuk pengembangan suatu komoditi yang seragam.

Dengan dicanangkannya provinsi Sumatera Barat sebagai sentra produksi kakao untuk Indonesia Bagian Barat dan terbukanya peluang ekspor untuk komoditas kakao, maka Kabupaten Agam sebagai salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Barat mempunyai peluang untuk pengembangan komoditas tersebut. Pengembangan komoditas kakao diharapkan dapat mendorong pertumbuhan perekonomian rakyat. Selain itu, pengembangan komoditas ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) melalui penciptaan peluang ekspor komoditas tersebut.

Salah satu daerah yang dijadikan kawasan untuk pengembangan tanaman Kakao di Kabupaten Agam adalah Kecamatan Malalak disamping terdapat daerah-daerah lainnya. Untuk menunjang keberhasilan tersebut perlu dilakukan pengkajian dan analisis potensi sumber daya lahannya.

Kakao (*Theobroma cacao*, L) merupakan salah komoditas perkebunan yang sesuai untuk perkebunan rakyat, kakao dapat tumbuh pada ketinggian tempat 0-600 meter diatas permukaan laut (m dpl) dengan kemiringan lahan kurang dari 45%, curah hujan 1500-2500 mm/tahun dengan bulan kering kurang dari 3 bulan (kurang

60 mm/tahun). Karena tanaman ini dapat berbunga dan berbuah sepanjang tahun, sehingga dapat menjadi sumber pendapatan harian atau mingguan bagi pekebun. Tanaman kakao berasal dari daerah hutan hujan tropis di Amerika Selatan. Di daerah asalnya, kakao merupakan tanaman kecil di bagian bawah hutan hujan tropis dan tumbuh terlindung pohon-pohon yang besar. Oleh karena itu dalam budidayanya, tanaman kakao memerlukan naungan.

Perkebunan kakao di Sumatera Barat mengalami perkembangan pesat dari tahun 2006 sampai pada tahun 2010, areal perkebunan kakao di Sumatera Barat tercatat seluas 81.843 ha. Perkebunan kakao tersebut sebagian besar dikelola oleh rakyat seluas 79.989 ha dan perkebunan swasta seluas 1.854 ha. Setiap tahunnya ada peningkatan hasil produksi sebesar 10%. Kabupaten Agam merupakan salah satu sentra produksi komoditi kakao di Sumatera Barat dengan luas lahan kebun yang telah digunakan saat sekarang ini seluas 4.829 hektare berstatus perkebunan rakyat dengan hasil produksi 3.780 ton/tahun.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis telah melakukan penelitian dengan judul **“Evaluasi Kesesuaian Lahan Untuk Tanaman Kakao (*Theobroma cacao*. L) dan Potensi Pengembangan di Kecamatan Malalak Kabupaten Agam Provinsi Sumatera Barat”**.

1.2 Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk menilai tingkat kesesuaian lahan kelas sampai sub kelas untuk tanaman kakao, Menentukan potensi suatu daerah dalam pengusahaan tanaman kakao di Kecamatan Malalak, Kabupaten Agam. dan Membuat Peta Kesesuaian Lahan tingkat semi detail tanaman kakao, serta memberikan informasi tentang kesesuaian lahan kepada masyarakat setempat.